

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering disebut sebagai fase yang penuh dinamika karena berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara biologis, kognitif, maupun sosial. Kondisi tersebut menuntut remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pada saat yang sama mencari jati diri mereka. Tahap perkembangan ini, hubungan dengan teman sebaya memegang peranan yang sangat besar. Teman sebaya tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dalam proses pembentukan identitas diri, pengambilan keputusan, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari.²

Salah satu wujud nyata dari intensitas hubungan remaja dengan teman sebayanya adalah kebiasaan *nongkrong*. *Nongkrong* dalam konteks ini dipahami sebagai aktivitas berkumpul di luar jam sekolah, baik di kafe, warung angkringan, taman kota, maupun tempat lain yang dianggap nyaman untuk bersosialisasi. Aktivitas ini bukan sekadar mengisi waktu luang, melainkan telah berubah menjadi bagian dari gaya hidup populer yang melekat dalam keseharian remaja, termasuk di Kabupaten Tulungagung, khususnya di wilayah Kecamatan Boyolangu. Interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan

² Febryani Zuvita, Arneliwati Arneliwati, and Fathra Annis Nauli, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Body Image Pada Remaja," *Jurnal Ners Indonesia* 12, no. 2 (2022): 177, <https://doi.org/10.31258/jni.12.2.177-185>.

nongkrong berperan penting dalam membentuk identitas dan memperkaya pengalaman sosial remaja.

Melalui aktivitas ini, mereka belajar membangun komunikasi, melatih kemampuan berargumentasi, serta mengembangkan keterampilan sosial lain yang akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan *nongkrong* merupakan sarana bagi remaja untuk membentuk narasi diri.³ Narasi yang muncul di lingkup pertemanan saat *nongkrong* dapat menjadi medium untuk memahami diri sendiri sekaligus membaca dinamika lingkungan sosial di sekitarnya. Aktivitas *nongkrong* tidak dapat hanya dilihat dari sisi sosial, tetapi juga berhubungan dengan aspek akademik remaja.

Nongkrong di kafe tidak hanya berfungsi sebagai media rekreasi, melainkan juga wadah pertukaran informasi, norma, hingga pembentukan nilai budaya dalam kelompok sebaya.⁴ Kafe telah berkembang menjadi ruang publik alternatif bagi remaja, bukan hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk berdiskusi, mengerjakan tugas sekolah, serta menyusun rencana kegiatan bersama teman.⁵ Netanya Evelyn Berliana Damanik mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memanfaatkan kafe untuk tujuan akademik. Sebanyak 84%

³ Muhammad Sultan, "Studi Paradigma Naratif Walter Fisher Pada Aktivitas 'Nongkrong' Di Kalangan Remaja Madya (Muhammad Sultan)," *Al-Khitabah* III, no. 1 (2017): 88–102.

⁴ Alwazir Abdusshomad, "Gaya Hidup *Nongkrong* Di Kafe Dan Perilaku Gosip Sebagai Kontrol Sosial," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 57–68, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.593>.

⁵ Sandra Olifia, Solten Rajagukguk, and Astri Ananda, "Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2022 XXVII, no. 3 (2022): 251–66.

responden menggunakan kafe untuk mengerjakan tugas, sedangkan 66,7% lainnya memilih kafe untuk melakukan diskusi kelompok.⁶

Fakta ini memperlihatkan bahwa budaya *nongkrong* telah bergeser dari sekadar aktivitas rekreatif menuju fungsi produktif. Kecenderungan ini juga terlihat dalam konteks yang lebih luas di mana aktivitas sosial santai menjadi fenomena umum di kalangan remaja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2023 dalam *Statistik Pemuda Indonesia*, sebagian besar waktu luang remaja diisi dengan aktivitas interaksi sosial seperti berkumpul dan berkomunikasi dengan teman sebaya di luar rumah.⁷ Interaksi sosial di luar jam sekolah bukan sekadar kebiasaan, melainkan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja yang dalam kondisi tertentu juga dapat memberikan dukungan terhadap motivasi akademik.

Fenomena serupa juga tampak di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung sebagai salah satu kawasan semi-perkotaan yang sedang berkembang, Boyolangu memiliki banyak ruang publik yang dapat diakses dengan mudah oleh remaja, seperti kafe modern, warung angkringan, maupun alun-alun kota. Tempat-tempat ini menjadi titik kumpul strategis bagi siswa SMA untuk melepas penat setelah sekolah sekaligus mempererat hubungan sosial dengan kelompok sebaya. Tingginya persentase keterlibatan remaja dalam aktivitas sosial di wilayah ini menegaskan bahwa *nongkrong* bukan hanya sekadar

⁶ Netanya Evelyn Berliana Damanik, "Kafe Sebagai Ruang Belajar Alternatif: Studi Deskriptif Tentang Budaya *Nongkrong* Mahasiswa Di Surabaya," *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 1 (2025): 66–76, <https://doi.org/10.64099/dz1veb32>.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023), <https://www.bps.go.id/publication/2023/11/30/statistik-pemuda-indonesia-2023.html>

sarana rekreasi, tetapi juga wadah untuk memperluas interaksi sosial serta memupuk motivasi belajar melalui kebersamaan.

Peneliti melakukan pra-penelitian melalui observasi awal terhadap dua orang siswi kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa keduanya sering melakukan aktivitas *nongkrong*, baik di kafe sekitar sekolah maupun di rumah teman sebaya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk bersantai, tetapi juga dimanfaatkan untuk berbincang dengan teman, berdiskusi mengenai pelajaran, hingga mengerjakan tugas kelompok. Keterangan ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas *nongkrong* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap interaksi sosial dan motivasi belajar.⁸

Hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru Sosiologi di kelas X, menunjukkan bahwa memang ada siswa yang setelah pulang sekolah memilih untuk *nongkrong*, baik di warung, kafe, maupun rumah teman. Kegiatan *nongkrong* ini ada sisi positifnya seperti mengerjakan tugas, mempererat hubungan pertemanan, membangun rasa kebersamaan, dan membuat siswa lebih rileks setelah belajar seharian. Guru juga menekankan pentingnya pengelolaan waktu yang baik agar aktivitas *nongkrong* tidak mengganggu semangat dan waktu belajar siswa di rumah. Temuan awal ini menjadi dasar bahwa penelitian mengenai pengaruh aktivitas *nongkrong* terhadap interaksi

⁸ Observasi Siswa SMA Negeri 1 Boyolangu, 26 September 2025

sosial dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolangu layak untuk dilakukan.⁹

Kegiatan *nongkrong* tetap memiliki dua sisi yaitu *nongkrong* yang dilakukan dengan cara positif dapat memberikan banyak manfaat, seperti memperkuat solidaritas, membangun keterampilan komunikasi, memperluas wawasan, hingga menumbuhkan motivasi belajar. Menurut Tantama dan Agustiniingsih *Nongkrong* yang tidak terkontrol berpotensi mengarah pada perilaku negatif, misalnya pemborosan waktu, sikap konsumtif, hingga menurunnya semangat belajar. Nilai yang dihasilkan dari *nongkrong* sangat bergantung pada pola interaksi dan isi percakapan yang terjadi dalam kelompok.¹⁰

Interaksi yang terjadi dalam suasana santai memungkinkan individu lebih terbuka dalam bertukar ide, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih fleksibel. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan informal mampu menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan keterlibatan belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mubaroq dan Aisyah yang menyatakan bahwa intensitas aktivitas *nongkrong* berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial, baik dalam bentuk solidaritas maupun kecenderungan pencitraan diri di lingkungan pergaulan.¹¹

⁹ Wawancara Guru SMA Negeri 1 Boyolangu, 29 September 2025

¹⁰ Juanita Tantama and Glorya Agustiniingsih, "Studi Paradigma Naratif Walter Fisher Pada Aktivitas 'Nongkrong' Di Kalangan Remaja Madya," *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 1, no. 1 (2013): 58–74.

¹¹ Husni Mubaroq and Riza Aisyah, "Pengaruh Intensitas Kebiasaan Nongkrong Terhadap Pembentukan Perilaku Social Climber (Studi Pada Mahasiswa Universitas Panca Marga Probolinggo)," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 2, no. 2 (2021): 264, <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i2.5668>.

Secara akademis, penelitian ini penting dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian lokal yang mengulas hubungan antara *nongkrong*, interaksi sosial, dan motivasi belajar pada siswa SMA. Fenomena ini begitu dekat dengan keseharian siswa dan memiliki pengaruh nyata terhadap proses pembelajaran maupun perkembangan sosial mereka. Menjadikan SMA Negeri 1 Boyolangu sebagai lokasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial siswa, sekaligus menegaskan peran aktivitas *nongkrong* sebagai bagian dari strategi positif dalam perkembangan akademik dan sosial siswa.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam memberikan landasan empiris supaya aktivitas *nongkrong* dapat dioptimalkan sebagai sarana pengembangan diri remaja. Pengarahan tersebut diperlukan agar kegiatan *nongkrong* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas tanpa tujuan yang jelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat untuk mengarahkan budaya *nongkrong* agar lebih produktif serta selaras dengan tujuan pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Aktivitas *nongkrong* menjadi bagian dari budaya siswa di luar jam sekolah.

- b. Aktivitas *nongkrong* memiliki potensi dampak positif maupun negatif terhadap siswa.
- c. Interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh intensitas hubungan dengan teman sebaya.
- d. Motivasi belajar siswa diduga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah.

2. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada:

- a. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
- b. Aktivitas *nongkrong* yang diteliti adalah kegiatan berkumpul bersama teman sebaya di luar jam sekolah.
- c. Penelitian difokuskan pada pengaruh aktivitas *nongkrong* terhadap interaksi sosial dan motivasi belajar.
- d. Penelitian tidak membahas dampak negatif dan dampak positif secara mendalam, melainkan fokus pada pengaruh secara umum terhadap variabel yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh aktivitas *nongkrong* di luar jam sekolah terhadap interaksi sosial siswa SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh aktivitas *nongkrong* di luar jam sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

3. Seberapa besar pengaruh aktivitas *nongkrong* di luar jam sekolah terhadap interaksi sosial dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas *nongkrong* di luar jam sekolah terhadap interaksi sosial siswa SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas *nongkrong* di luar jam sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh aktivitas *nongkrong* di luar jam sekolah terhadap interaksi sosial dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu sosial, khususnya mengenai perilaku remaja dalam konteks interaksi sosial dan motivasi belajar. Kajian ini dapat memperkaya literatur mengenai aktivitas *nongkrong* sebagai salah satu bentuk interaksi sosial nonformal yang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti fenomena serupa dengan fokus, lokasi, atau variabel yang berbeda.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1. Bagi sekolah,** hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembinaan siswa, terutama dalam mengarahkan aktivitas *nongkrong* agar bernilai positif dan mendukung prestasi akademik.
- 2. Bagi orang tua,** penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya aktivitas sosial remaja sehingga dapat mengarahkan anak untuk memilih lingkungan pertemanan yang sehat dan bermanfaat.
- 3. Bagi siswa,** penelitian ini dapat mendorong kesadaran bahwa aktivitas *nongkrong* tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan interaksi sosial yang sehat serta menumbuhkan motivasi belajar.
- 4. Bagi masyarakat,** penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memahami dinamika pergaulan remaja, sehingga lingkungan sekitar dapat lebih mendukung terciptanya ruang sosial yang positif bagi perkembangan generasi muda

F. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan agar kajian yang dilakukan lebih terarah dan fokus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Penelitian ini berfokus pada fenomena aktivitas *nongkrong* remaja di wilayah Kecamatan

Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMA Negeri 1 Boyolangu sebagai populasi yang dianggap representatif dalam menggambarkan fenomena *nongkrong* di kalangan remaja sekolah menengah atas. Aktivitas *nongkrong* yang diteliti adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, baik di ruang publik seperti kafe, angkringan, taman kota, maupun tempat sejenis yang menjadi pusat berkumpul remaja.

Variabel utama penelitian ini meliputi:

1. Aktivitas *nongkrong* sebagai variabel bebas, yang dipahami sebagai bentuk interaksi sosial informal remaja di luar jam sekolah.
2. Interaksi sosial sebagai variabel terikat pertama, mencakup aspek komunikasi, kerja sama, solidaritas, dan keterampilan sosial.
3. Motivasi belajar sebagai variabel terikat kedua, meliputi dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat siswa dalam mencapai prestasi akademik.

Ruang lingkup penelitian ini menitik beratkan pada analisis mengenai faktor-faktor yang mendorong siswa melakukan aktivitas *nongkrong*, dampak positifnya terhadap perilaku sosial, serta kontribusinya dalam meningkatkan interaksi sosial dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

1. Aktivitas *Nongkrong*
 - a. Penegasan Konseptual

Aktivitas *nongkrong* merupakan bentuk praktik sosial yang dilakukan remaja di luar jam sekolah sebagai sarana interaksi dengan teman sebaya. *Nongkrong* bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, mempererat hubungan, dan membangun identitas kelompok. Aktivitas *nongkrong* pada kalangan pemuda muncul sebagai bagian dari budaya populer yang merefleksikan pemanfaatan waktu luang, serta berfungsi dalam pembentukan perilaku sosial di lingkungan perkotaan.¹²

b. Penegasan Operasional

Aktivitas *nongkrong* dimaknai sebagai kegiatan siswa SMA Negeri 1 Boyolangu yang dilakukan di luar jam sekolah bersama teman sebaya. Aktivitas ini diukur berdasarkan indikator frekuensi *nongkrong*, durasi waktu, tujuan *nongkrong* (hiburan, diskusi, belajar), serta jenis aktivitas yang dilakukan saat berkumpul.

2. Interaksi Sosial

a. Penegasan Konseptual

Interaksi sosial dipahami sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan orang lain atau kelompok, yang terwujud melalui komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan sosial. Interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa, karena melalui interaksi

¹² Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, "Praktik Sosial Nongkrong Pada Kalangan Pemuda Di Kawasan Tanjung Dapura Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 45–60, <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah>.

tersebut siswa belajar bekerja sama, berbagi nilai, serta memperkuat solidaritas.¹³

b. Penegasan Operasional

Interaksi sosial siswa SMA Negeri 1 Boyolangu diukur melalui indikator kemampuan berkomunikasi, keterlibatan dalam kerja sama kelompok, solidaritas dengan teman sebaya, serta keterampilan sosial yang ditunjukkan selama aktivitas *nongkrong* berlangsung.

3. Motivasi Belajar

a. Penegasan Konseptual

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menumbuhkan semangat siswa untuk mencapai prestasi akademik. Pemanfaatan ruang sosial seperti kafe atau tempat *nongkrong* dapat berperan positif dalam meningkatkan motivasi belajar. Budaya *nongkrong* di kafe mampu bertransformasi menjadi ruang belajar alternatif, di mana remaja dapat berdiskusi, mengerjakan tugas, serta memperoleh dukungan dari kelompok sebaya.¹⁴

b. Penegasan Operasional

Motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Boyolangu diukur melalui indikator kesungguhan dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan

¹³ Nurul Fadhilah and Andi Muhammad Akram Mukhlis, "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021): 16–34, <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>.

¹⁴ Netanya Evelyn Berliana Damanik, "Kafe Sebagai Ruang Belajar Alternatif: Studi Deskriptif Tentang Budaya *Nongkrong* Mahasiswa Di Surabaya," *Marsahala: Jurnal Studi Agama dan Budaya* 1, No. 1, (2025) : 66-76.

belajar, dorongan untuk mencapai prestasi, serta keterlibatan dalam belajar kelompok ketika *nongkrong*.

H. Sistematika Penulisan

1. **BAB I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II Landasan Teori**, berisi kajian teori yang relevan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
3. **BAB III Metodologi Penelitian**, berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. **BAB IV Hasil Penelitian**, berisi deskripsi data hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, termasuk penyajian data responden, hasil pengolahan data, serta temuan penelitian yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah.
5. **BAB V Pembahasan**, berisi analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, serta mengaitkannya dengan teori yang digunakan dan penelitian terdahulu, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian.
6. **BAB VI Penutup**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait berdasarkan temuan penelitian.